
JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MEDIA GANESHA FHIS

Volume 2 Nomor 1, Maret 2021

P-ISSN: 2723 – 231X , E-ISSN: -

Open Access at : <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/p2mfhis/about>

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial

Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

PENYULUHAN PENTINGNYA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK LINGKUNGAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA PADA REMAJA DI DESA BAYUNGGDE KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI

Nur Kholifatur Rizqi Maulina Sudibyo¹, Luh Hendra Kusuma Dewi¹, Nurul April Yani¹, I Gusti Ketut Arya Sunu¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha. E-mail : nurkholifa3006@gmail.com

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, E-mail : kusumadewi.luh83@gmail.com

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, E-mail : nurul.april.yani97@gmail.com

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Email : arya.sunu@undiksha.ac.id

Info Artikel

Masuk: 1 Januari 2021

Diterima: 12 Februari 2021

Terbit: 12 Maret 2021

Keywords:

Communication, Socio-emotional Environment, Tourism Village

Abstract

This counseling activity is a social sensitivity program that aims to build communication in order to form a socio-emotional environment in teenagers in Bayunggede Village, Kintamani District, Bangli Regency. Teenagers in Bayunggede Village are given an understanding of communication in order to conduct good communication activities in shaping the emotional social environment in the midst of the community that is currently undergoing many changes due to the covid 19 pandemic. This activity emphasizes the communication material as a real manifestation of the youth in building their village through a touching and caring effort and sensitive to the phenomena that have occurred lately. The implementation of activities is carried out face-to-face FGD (Focus Group Discussion) and documentation using health protocols.

Kata kunci:

Komunikasi,
Lingkungan Sosio-
emosional, Desa Wisata

Corresponding Author:

Nur Kholifatur Rizqi Maulina
Sudibyo, E-mail:
nurkholifa3006@gmail.com

DOI:

XXXXXXX

Abstrak

Kegiatan penyuluhan ini merupakan program kepekaan sosial yang bertujuan untuk membangun komunikasi dalam rangka membentuk lingkungan sosio-emosional pada remaja di Desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Remaja di Desa Bayunggede diberikan pemahaman tentang komunikasi agar dapat melakukan aktifitas berkomunikasi yang baik di dalam membentuk lingkungan social emosional di tengah-tengah masyarakat yang saat ini sedang mengalami banyak perubahan akibat terjadinya pandemic covid 19. Kegiatan ini menekankan pada materi komunikasi sebagai wujud nyata para remaja di dalam membangun desanya melalui usaha yang menyentuh dan peduli serta peka terhadap fenomena yang terjadi khususnya saat masa pandemi. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara langsung tatap muka FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi dengan menggunakan protokol kesehatan.

@Copyright 2021.

PENDAHULUAN

Pendidik bertanggung jawab untuk mengevaluasi kerja peserta didik dan untuk mengendalikan kualitas hidup anak didiknya dimanapun mereka berada. Oleh karena itu, kualitas hubungan pendidik-pelajar memiliki efek dramatis pada apakah kebutuhan pribadi pembelajar terpenuhi dalam kelas maupun diluar kelas. Prestasi akademik dan perilaku peserta didik dipengaruhi oleh kualitas hubungan pendidik-siswa. Komunikasi sangat penting untuk hubungan apapun, terutama untuk hubungan antara pendidik dan peserta didik. Bahkan, membentuk keterampilan komunikasi efektif dasar bagi manajemen kelas, baik yang dilakukan dengan tatap muka di kelas maupun daring, termasuk implementasinya di masyarakat.

Dalam kegiatan program kepekaan sosial untuk membangun komunikasi dalam rangka membentuk lingkungan sosio-emosional, maka proses komunikasi dapat digambarkan sebagai langkah antara sumber dan penerima yang menghasilkan transferensi makna. Dengan dasar latar belakang diatas, Prodi Administrasi Pendidikan Pascasarjana Undiksha melaksanakan kegiatan penyuluhan pentingnya komunikasi dalam membentuk lingkungan sosio-emosional pada remaja di Desa Bayung Gde Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli.

Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana dampak penyuluhan pentingnya komunikasi dalam membentuk lingkungan sosio-emosional dalam pengelolaan desa wisata pada remaja di desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli?

Metode

Program ini merupakan program kepekaan sosial membentuk lingkungan sosio-emosional dalam pengelolaan desa wisata pada remaja di desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Dalam pelaksanaannya, program ini mengacu pada pola sinergi antara mahasiswa dari Program Studi Administrasi Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha dengan instansi/desa terkait yaitu desa Bayunggede. Di sisi lain, program ini juga diarahkan pada terciptanya iklim kerjasama yang kolaboratif dan demokratis antara dunia perguruan tinggi dengan masyarakat secara luas di bawah koordinasi instansi terkait. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka program ini erat kaitannya dengan Tri Dharma Perguruan tinggi, yaitu dharma yang ketiga tentang pengabdian kepada masyarakat.

Program ini dirancang sebagai salah satu bentuk kepekaan sosial tentang pentingnya komunikasi bagi remaja desa Banyunggede mengingat desa Bayunggede sebagai desa wisata. Penguasaan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan bagi remaja desa Bayunggede guna membangun desa Bayunggede sebagai desa wisata. Karena hal tersebut penyuluhan pentingnya komunikasi dalam membentuk lingkungan sosio-emosional dalam pengelolaan desa wisata pada remaja di desa Bayunggede Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli sangat diperlukan. Penyuluhan ini dilakukan secara langsung tatap muka dengan menggunakan metode FGD (*Focus Group Discussion*) dan dokumentasi dengan mempergunakan protokol kesehatan. Melalui penyuluhan ini diharapkan remaja desa Bayunggede dapat berkomunikasi dengan baik, baik berkomunikasi kepada teman sebaya, orang tua, guru, dan wisatawan dalam negeri maupun wisatawan luar negeri yang berkunjung ke desa Bayunggede.

Pembahasan

Desa Bayunggede adalah desa yang berada di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dengan luas wilayah 10,24 Km². Desa ini terletak sekitar 55 kilometer di timur laut Denpasar serta 35 kilometer utara Bangli. Terdapat 2 jalur untuk mencapai Bayunggede yakni: jalur Payangan-Kintamani dan jalur Bangli-Kintamani. Sebelah utara Desa Bayunggede berbatasan dengan banjar dusun/dinas Batur, sebelah selatan berbatasan dengan dusun/banjar dinas Sekaan, Bonyoh, Abuan dan Katung, sebelah timur berbatasan dengan dusun/banjar dinas Sekardadi, dan sebelah barat berbatasan dengan dusun/banjar dinas Belancan. Desa ini berada pada ketinggian sekitar 800-900 meter dari permukaan laut. Karenanya, Banyunggede senantiasa berhawa sejuk. Bayunggede merupakan salah satu desa tua di Bali.

Jumlah penduduk desa Bayunggede adalah 1177 orang laki-laki dan 1107 orang perempuan, sehingga total 2284 orang penduduk. Jumlah kepala keluarga ada 587 KK dengan kepadatan penduduk 91/km. Potensi wisata desa Bayunggede ada

3 wisata/area yakni Agrowisata, Hutan khusus, dan Setra Ari-ari. Agrowisata memiliki luas area 1 ha dan tingkat pemanfaatannya aktif. Hutan khusus memiliki luas area hingga 3 ha dan tingkat pemanfaatannya aktif. Setra Ari-ari memiliki luas area 1,5 ha dan tingkat pemanfaatannya aktif.

Desa Banyunggede memiliki potensi wisata yang sangat menjanjikan sebagai mata pencarian bagi masyarakat sekitar. Salah satu profesi yang penting sebagai desa wisata adalah *tour guide*. Profesi *tour guide* sangat disarankan bagi remaja desa Bayunggede untuk mengenalkan desanya kepada para wisatawan yang berkunjung ke desa Bayunggede. Salah satu dasar menjadi *tour guide* yang baik adalah dapat komunikasi dengan baik.

Komunikasi dapat digambarkan sebagai transmisi dari ide oleh seseorang (pengirim) dan pemahaman oleh orang lain (penerima). Orang-orang berkomunikasi pada berbagai tingkatan ketika mereka mengirim dan menerima pesan. Namun, komunikasi tidak merujuk semata-mata untuk verbal, eksplisit dan transmisi pesan. Ini mencakup semua proses dimana orang mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi, baik verbal, non-verbal atau tertulis, adalah *link* yang mengikat orang bersama-sama.

Orang-orang berkomunikasi satu sama lain paling sering dengan berbicara. Komunikasi verbal dapat dari dua jenis: *face-to-face* dan melalui telepon. Komunikasi *face-to-face* dipengaruhi oleh visual dan elemen-elemen suara dan kemampuan mendengar si penerima yang aktif. Komunikasi telepon dipengaruhi oleh unsur-unsur suara, sementara peran dari si pendengar lebih penting untuk komunikasi yang lebih efektif. Keuntungan utama dari komunikasi verbal adalah bahwa itu adalah proses dua arah. Hal ini menyediakan pertukaran ide yang cepat dengan umpan balik segera. Kelemahan utama adalah ketika pesan harus melewati sejumlah orang, karena pesan cenderung menjadi terdistorsi atau disaring saat lewat dari satu orang ke orang lain.

Kegiatan FGD yang dilakukan menunjukkan bahwa hanya sekitar 40 persen dari komunikasi para remaja di desa Bayunggede adalah dengan jenis komunikasi verbal. Sisanya terdiri dari ekspresi wajah, gerakan tubuh, penampilan fisik, pakaian dan postur. Disarankan bahwa komunikasi non-verbal membawa berat sekitar lima kali lebih banyak dari kata-kata dan bahwa ketika dua bentuk ini komunikasi tidak sesuai, mereka cenderung mengandalkan tanda-tanda non-verbal. Bahaya komunikasi non-verbal adalah bahwa hal itu mungkin disalahtafsirkan atau diabaikan. Di sisi lain, keuntungan dari komunikasi non-verbal yang sering kuat, pada dasarnya jujur dan bahwa hal itu menambah dimensi baru komunikasi.

Alternatif untuk komunikasi verbal dan non-verbal ialah komunikasi tertulis. Beberapa bentuk komunikasi tertulis adalah surat, laporan, memorandum dan surat edaran, kertas ujian dan instruksi pekerjaan. Keunggulan komunikasi tertulis adalah bahwa itu adalah permanen dan menyediakan catatan dan referensi. Kerugiannya adalah bahwa hal itu tidak memberikan umpan balik langsung dan hal itu mungkin membutuhkan waktu lama untuk mengetahui apakah pesan telah diterima dan benar dipahami. Pesan tertulis juga dapat dengan mudah disalahartikan karena mereka tidak menjelaskan alasan yang mendasari pesan.

Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks. Tipe komunikasi yang akan dikembangkan untuk para remaja di Desa Bayung Gde berada pada enam konteks berikut: 1) Komunikasi 2 orang, 2) Wawancara, 3) Komunikasi di kelompok kecil, 4)

Komunikasi di ruang publik, 5) Komunikasi masal, 6) Komunikasi organisasi. Meskipun masing-masing konteks di atas memiliki karakteristik yang unik, semuanya memiliki hal yang sama dalam proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.

Aspek akhir dari proses komunikasi yang kita bahas dalam penyuluhan ini adalah mendengarkan. Makna sangat erat dengan kemampuan mendengarkan. Remaja yang terganggu mungkin tidak fokus pada ide utama, diam-diam melawan ide-ide pembicara, atau mungkin memiliki kesulitan mengikuti pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Menurut Wolvin dan Coakley, diskriminatif dalam mendengarkan adalah membedakan antara rangsangan pendengaran dan visual. Jenis mendengarkan ini melandasi semua bentuk mendengarkan lainnya. Komunikasi yang terjalin harus memilah-milah berbagai rangsangan pendengaran. Mendengarkan dapat difasilitasi ketika pendengar dapat mengidentifikasi ide-ide utama pembicara. Seperti yang telah kita amati dalam kegiatan penyuluhan, banyak pesan dibagi untuk dipraktekkan oleh para remaja desa Bayunggede. Remaja sebagai pendengar belajar untuk membuang informasi asing dan focus pada apa yang paling relevan dengan kegiatan desa wisata.

Menurut Wolvin dan Coakley (1993) , terapi mendengarkan membutuhkan pendengar untuk membantu pembicara memecahkan masalah.. Guru disekolah formal sering memainkan peran ini ketika mereka mendengarkan kesulitan yang dimiliki siswa di rumah atau perjuangan yang mereka miliki dengan teman-teman di sekolah. Dalam konteks ini, guru mencoba untuk berempati dengan lawan bicara dan menunjukkan pemahaman. Namun, ketika siswa mengalami kesulitan emosional lebih serius, mereka harus disarankan untuk berkonsultasi dengan profesional yang terlatih dalam konseling.

Berpikir kritis bagi para remaja membutuhkan kepekaan menjadi pendengar yang baik untuk membuat penilaian tentang informasi yang diterima. Keterampilan ini digunakan dalam beberapa cara. Ketika tujuan pembicaraan adalah untuk membujuk , pendengar harus membuat keputusan tentang validitas dan kekuatan bukti. Dari kegiatan FGD yang dilakukan dengan para remaja desa Bayunggede, ada banyak situasi yang membuat mendengarkan secara efektif menjadi sulit dilakukan. Hal ini disebabkan karena mendengarkan selalu menjadi bagian dari hubungan interpersonal, diantaranya karena factor keasyikan, kebisingan, informasi yang berlebihan, kebosanan, argument, kompetensi bahasa.

Keasyikan: Pendengar berpura-pura perhatian sementara mereka memikirkan hal-hal lain. Siswa dapat tersenyum dan mengganggu, menunjukkan perilaku penuh perhatian, sambil berpikir tentang apa yang mereka inginkan untuk makan siang.

Kebisingan: suara internal dan eksternal dapat mendistorsi pesan yang diterima dan mengganggu penciptaan makna.

Informasi yang berlebihan: Pendengar memproses informasi yang lebih baik dikelola dalam potongan (bagian-bagian). Ketika pendengar menerima terlalu banyak informasi bahkan cenderung terlalu cepat, mereka mungkin tidak lagi mendengarkan pembicara.

Kebosanan: Pendengar mudah menghilangkan pembicara yang monoton, lambat mondar-mandir, dan tidak menggunakan berbagai vokal.

Argumen: Pendengar mendengarkan fitur yang mereka bisa bantah. Sebagai konsekuensinya, mereka mungkin kehilangan fitur penting lain dari komunikasi.

Kompetensi Bahasa: Mendengarkan adalah sulit ketika pendengar tidak mengerti bahasa yang diucapkan. Hal ini terutama terjadi ketika speaker terus-menerus menerjemahkan pesan yang mereka dengar atau mempergunakan bahasa yang sulit dimengerti oleh pendengar..

Mendengarkan sering diperlakukan sebagai kategori independen komunikasi proses. Kami percaya bahwa mendengarkan adalah bagian dari sejumlah perilaku yang digunakan untuk membuat rasa materi yang dikomunikasikan. Cooper dan Simmons (1999) berpendapat bahwa pendengar efektif secara aktif terlibat dalam proses komunikasi. Satu strategi efektif adalah parafrase pesan orang lain. Tujuan dari parafrase adalah untuk menangkap isi dan perasaan respon lain. Strategi lain yang Cooper dan Simmons (1999) dibahas adalah memeriksa persepsi. Tujuan dari teknik ini adalah untuk menilai lain pikiran, perasaan, atau persepsi. Menurut Cooper dan Simmons, memeriksa persepsi melibatkan tiga ide: (a) referensi data sensoris yang mengarah ke kesimpulan, (b) kesimpulan yang telah ditarik, dan (c) pertanyaan meminta lain jika kesimpulannya adalah akurat.

Ada cara lain untuk memfasilitasi mendengarkan secara efektif. Namun, saat pelaksanaan penyuluhan, kami menekankan mendengarkan yang merupakan bagian dari hubungan interpersonal yang berkelanjutan yang dibentuk dan dipelihara. Mendengarkan secara efektif melibatkan lebih dari menerapkan beberapa teknik. Pendengar yang baik dan komunikator yang baik sensitif terhadap perilaku *host* yang terlibat dalam proses komunikasi. Bersamaan dengan pengetahuan berkomunikasi para remaja tentang proses ini meningkat, maka dampak yang kita lihat dari para remaja di desa Bayunggede lebih meningkat secara signifikan dalam kemampuan mereka berkomunikasi dalam membentuk lingkungan sosio-emosional dalam pengelolaan desa wisata.

Penutup

Kesimpulan

Komunikasi merupakan penerusan/ penyebaran pesan dari seseorang (pengirim) kepada orang lain (penerima). Seorang pengirim pesan harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik tentang apa yang disampaikannya, supaya tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda bagi penerima pesan. Setiap orang harus dapat menyampaikan pesan baik secara verbal dan non-verbal, kemampuan komunikasi yang baik dapat memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih efektif. Kemampuan komunikasi efektif sangat diperlukan bagi remaja desa Bayunggede sebagai desa wisata. Dampak dari penyuluhan pentingnya komunikasi dalam membentuk lingkungan sosio-emosional dalam pengelolaan desa wisata pada remaja di desa Bayunggede adalah remaja desa Bayunggede memiliki pemahaman komunikasi baik, baik dari segi komunikasi secara verbal dan non-verbal. Pemahaman ini tentunya akan sangat berguna bagi remaja desa Bayunggede untuk memperkenalkan desanya kepada wisatawan baik domestic maupun mancanegara.

Rekomendasi

Penyuluhan pentingnya komunikasi dalam membentuk lingkungan sosio-emosional dalam pengelolaan desa wisata pada remaja tetap diperlukan dan terus

dilaksanakan terprogram secara berkesinambungan agar remaja-remaja lain mampu memahami tentang komunikasi yang baik sehingga terbentuk lingkungan sosio-emosional dan peduli serta peka terhadap fenomena yang terjadi di desa mereka khususnya saat masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Cooper, P., & Simmons, C. (1999). *Communication for the classroom teacher (6th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Deddy Mulyana. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Lainnya/Gumelar_S/Hand_Out_Matkul_Konsep_Resort_And_Leisure/Pengembangan_Kawasan_Desa_Wisata.pdf
- Indriyo Gitosudarmo. (2001). *Prinsip Dasar Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi, Cet. I, Edisi. I*. Jakarta: Kencana.
- UNDP and WTO. (1981). *Tourism Development Plan for Nusa Tenggara, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization*.
- UU No 6 tahun 2014 tentang desa
- Wolvin, A. D., & Coakley, C. G. (1993). *A listening typology*. In A. D. Wolvin & C. G. Coakley (Eds.), *Perspectives on listening* (pp. 15–22). Norwood, NJ: Ablex.